

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III berisi rancangan alur penelitian yang dilakukan yaitu meliputi penentuan paradigma penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, intrumen penelitian,pedoman skoring, pengembangan program,prosedur penelitian,teknik analisis

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif seringkali dikaitkan dengan paradigma *epistemologi positivisme* yang dipahami dari pandangan berupa fenomena sosial yang bisa dipelajari sebagai fenomena objektif (Tuli, 2010). Penelitian kuantitatif dapat dipahami dari segi epistemologi (teori pengetahuan), perspektif teoritis atau metodologi yang digunakan (Yilmaz, 2013). Perspektif teori kuantitatif berpendapat bahwa fenomena sosial dan psikologis memiliki realitas yang perlu ditemukan melalui pendekatan objektif yang tidak menghakimi. Metode yang digunakan pada penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan metode pengukuran standar dan memungkinkan analisis statistik data yang dikumpulkan (Houser, 2019).

Penelitian secara khusus bertujuan untuk memperoleh profil *Student Engagement* di SMKN Manonjaya dan secara umum untuk mengetahui bagaimana efikasi layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement* di SMKN Manonjaya . Pernyataan tersebut mendasari unsur ontologi peneliti dalam memaknai data penelitian yang dikumpulkan. Kemudian berkaitan dengan unsur epistemologi, *Student Engagement* pada remaja dapat diungkap kebenarannya melalui alat bantu asesmen berupa instrumen penelitian. Upaya untuk memastikan asesmen yang digunakan dapat terbukti kebenarannya, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas item dan person menggunakan *rasch model*. berkaitan dengan unsur aksiologis, *Student Engagement* yang diungkap dalam penelitian ini dapat menjadi nilai guna bagi remaja untuk membantu mereka dalam meningkatkan *Student Engagement*. Ketiga unsur paradigma tersebut menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk membuat prediksi berdasarkan hasil yang dapat di ukur, sehingga paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu postpositivism.

Penelitian postpositivisme harus dapat mengamati kejadian dan fenomena tertentu yang telah dipelajari, serta dapat menggeneralisasi tentang apa yang dapat diharapkan ditempat lain. Selain itu, karena penelitian ini melibatkan perhitungan data statistik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. (Kivunja & Kuyini (2017) paradigma postpositivisme menganjurkan penggunaan metode penelitian kuantitatif sebagai landasan dalam mendeskripsikan parameter dan koefisien data yang dikumpulkan, dianalisis serta diinterpretasikan. Penelitian kuantitatif dapat dipahami dari segi epistemologi (teori pengetahuan), perspektif teoritis, atau metodologi yang digunakan. Perspektif teoretis kuantitatif berpendapat bahwa fenomena sosial dan psikologis memiliki realitas yang perlu ditemukan melalui pendekatan objektif yang tidak menghakimi. Mempertahankan objektivitas yang diharapkan dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan menjaga jarak dari subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini melibatkan penggunaan metode pengukuran standar dan memungkinkan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara statistik (Yilmaz, 2013).

Penelitian menggunakan desain penelitian *quasi experimental*. dengan *pretest-post test nonequivalent group design* sehingga tidak ada pembagian tugas secara acak terhadap kelompok. Desain penelitian ini dilakukan untuk menguji fisibilitas intervensi dalam meningkatkan *Student Engagement* remaja dengan membandingkan antara dua kelompok atau kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda. *Pretest* dan *posttest* diberikan kepada semua kelompok yang terlibat, *pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan, dan *post test* dilakukan setelah diberi perlakuan (Houser, 2020)

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi (*Quasi-Experimental Design*). Penelitian eksperimen kuasi yaitu rancangan penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Pada eksperimen kuasi tidak dilakukan dengan teknik random (*non random assignment*) melainkan pengelompokan berdasarkan berdasarkan kelompok yang

terbentuk sebelumnya (Creswell, 2012).

Pengujian efikasi layanan, desain yang digunakan adalah *pretest-post test nonequivalent group design* sehingga tidak ada pembagian tugas secara acak terhadap kelompok. Desain penelitian ini dilakukan untuk menguji fisibilitas intervensi dalam meningkatkan *Student engagement* remaja dengan membandingkan antara dua kelompok atau kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda. Pada desain ini, *pretest* dan *posttest* diberikan kepada semua kelompok yang terlibat, *pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan, dan *post test* dilakukan setelah diberi perlakuan.

Tabel 3.1. Desain Penelitian kuasi eksperimen pretest dan posttest

Kelompok 1	0 ₁		0 ₂
Kelompok 2	0 ₃	X	0 ₄

Keterangan :

Kelompok 1 : Kelompok Kontrol

Kelompok 2 : Kelompok Eksperimen

0₁ & 0₂ : *Pretest*

0₃ & 0₄ : *Posttest*

x : Paparan kelompok untuk treatment atau manipilasi yang Ditargetkan

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas XI SMKN Manonjaya. Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 525 orang peserta didik yang terbagi ke dalam 15 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2. Populasi kelas XI SMKN Manonjaya

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	TSM 1	33
2	TSM 2	31
3	TSM 3	32
4	TKR 1	35
5	TKR 2	36
6	TKR 3	35
7	TKJ 1	36
8	TKJ 2	35
9	TKJ 3	36

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
10	TKJ 4	36
11	RPL 1	36
12	RPL 2	36
13	OTKP 1	36
14	OTKP 2	36
15	OTKP 3	36
Jumlah		525

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan strategi *probability sampling*. *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan yang memberikan peluang kepada semua anggota untuk dipilih menjadi partisipan, sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan terhadap semua populasi (Creswell, 20212) sedangkan teknik *convenience sampling* digunakan peneliti untuk memilih individu karena mewakili karakteristik yang peneliti ingin pelajari yaitu peserta didik yang terdaftar secara administratif sebagai peserta didik kelas XI SMK Negeri Manonjaya tahun 2024/2025 dan teridentifikasi memiliki Student Engagement yang tinggi, sedang dan rendah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak lima belas orang didasarkan pada ketentuan yang tercantum dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMK yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan kepada peserta didik melalui kelompok kecil yang terdiri dari 5 s.d 10 orang (Kemendikbud, 2024).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional *Student Engagement* didefinisikan sebagai penilaian partisipan terhadap tiga bentuk *engagement* :

1. *Behavioral engagement*, menggambarkan penilaian partisipan terhadap perilaku positif selama menjalani pembelajaran di sekolah, seperti mengikuti peraturan, norma, tekun, memperhatikan dan tidak melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah.
2. *Emotional engagement*, menggambarkan penilaian partisipan terhadap reaksi afektif siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, baik yang positif maupun negatif, seperti minat, bosan, bahagia, sedih dan cemas.
3. *Cognitive engagement*, menggambarkan penilaian partisipan terhadap investasi atau usaha partisipan untuk belajar dalam pembelajaran di sekolah. meliputi

kesukaan untuk berpikir, strategi dan keinginan untuk melakukan usaha lebih dari yang dibutuhkan untuk memahami gagasan kompleks dan meningkatkan

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen *Student Engagement* (keterlibatan peserta didik) pada penelitian menggunakan *instrumen School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur Network (Fredricks et al., 2005) yang telah dimodifikasi oleh Kayisa Zariayufa (2021). Karakteristik responden pengembang instrumen memiliki kesamaan dengan responden peneliti yaitu remaja madya. Hasil pengolahan data yang dilakukan oleh Kayisa Kariayufa menunjukkan nilai *alpha cronbach* secara keseluruhan sebesar 0,88 yang artinya interaksi antara person dan item termasuk dalam kategori bagus dan pernyataan pada item direspon positif oleh responden.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Keteribatan Peserta didik (*Student Engagement*)

Dimensi	Aitem Asli	Hasil sintesis (forward translation)	Hasil modifikasi
Behavioral Engagement	1. <i>I follow the rules at school.</i>	Saya mengikuti aturan sekolah.	Saya mengikuti semua peraturan sekolah
	2. <i>I get in trouble at school.</i> (REVERSED)	Saya mendapat masalah dalam sekolah.	Saya kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari
	3. <i>When I am in class, I just act as if I am working.</i> (REVERSED)	Ketika saya kelas, saya hanya berpura-pura mengerjakan.	Saya berpura-pura menulis catatan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran
	4. <i>I pay attention in class.</i>	Saya memperhatikan ketika di kelas.	Saya fokus memperhatikan penjelasan guru
	5. <i>I complete my work on time.</i>	Saya menyelesaikan tugas saya tepat waktu.	Saya mengumpulkan tugas yang diberikan guru sesuai batas waktu yang ditentukan
Emotional Engagement	6. <i>I like being at school.</i>	Saya suka menjalani sekolah.	Saya bersekolah dengan senang hati
	7. <i>I feel excited by my work at</i>	Saya merasa senang dengan tugas saya di	Saya merasa senang mengerjakan tugas

Dimensi	Aitem Asli	Hasil sintesis (forward translation)	Hasil modifikasi
Cognitive Engagement	<i>school</i>	sekolah.	yang diberikan guru disekolah
	<i>8. My classroom is a fun place to be.</i>	Kelas adalah kegiatan yang menyenangkan.	<i>Kelas merupakan tempat yang menyenangkan untuk belajar</i>
	<i>9. I am interested in the work at school.</i>	Saya tertarik dengan tugas sekolah.	Saya tertarik dengan tugas yang diberikan dikelas pada saat disekolah
	<i>10. I feel happy in school.</i>	Saya merasa senang dengan sekolah.	Saya senang berada disekolah
	<i>11. I feel bored in school. (REVERSED)</i>	Saya merasa bosan dengan sekolah.	Saya bosan mengikuti kegiatan disekolah
	<i>12. I check my schoolwork for mistakes.</i>	Saya memeriksa kesalahan-kesalahan pada tugas sekolah saya.	Saya meninjau kembali tugas yang telah saya kerjakan dikelas agar tidak ada kesalahan
	<i>14. I study at home even when I don't have a test.</i>	Saya belajar di rumah bahkan ketika tidak memiliki ujian.	Saya mengulang belajar dirumah, walaupun tidak ada ujian
	<i>14. I try to watch TV shows about things we do in school.</i>	Saya menonton tayangan mengenai hal-hal yang dipelajari dari sekolah.	Saya menonton tayangan yang relevan dengan materi yang dipelajari disekolah dari media elektronik
	<i>15. When I read a book, I ask myself questions to make sure I understand what it is about.</i>	Ketika saya membaca buku, saya bertanya pada diri saya untuk memastikan saya memahami tentang isi buku.	Saya mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk memastikan pemahaman ketika saya membaca buku
	<i>16. I read extra books to learn more about things we do in</i>	Saya membaca buku-buku tambahan untuk belajar lebih banyak mengenai hal-hal	Saya membaca buku tambahan untuk memperdalam pemahaman materi

Dimensi	Aitem Asli	Hasil sintesis (forward translation)	Hasil modifikasi
	<i>school.</i>	yang dilakukan di sekolah.	yang diajarkan disekolah
	<i>17. If I don't know what a word means when I am reading, I do something to figure it out.</i>	Jika saya tidak tahu arti dari suatu kata ketika membaca, saya melakukan sesuatu untuk mencari tahu artinya.	Pada saat saya menemukan kata yang sulit waktu membaca saya melakukan tindak untuk memperoleh penjelasan
	<i>18. If I don't understand what I read, I go back and read it over again.</i>	Jika saya tidak mengerti apa yang saya baca, saya kembali dan membaca ulang bagian tersebut.	Saya membaca berulang-ulang bagian yang tidak saya pahami
	<i>19. I talk with people outside of school about what I am learning in class.</i>	Saya berbicara dengan orang-orang di luar sekolah mengenai apa yang saya pelajari di dalam kelas.	Saya berbicara dengan teman-teman diluar sekolah terkait apa yang saya pelajari di kelas

3.6 Pedoman Skoring

Penilaian dilakukan dengan cara menghitung rata-rata respon pada masing- masing dimensi *engagement* (Fredricks et al., 2004). Untuk memaknai nilai rata- rata tersebut peneliti mengkategorikan nilai rata-rata ke dalam tiga kelompok (rendah, sedang dan tinggi) berdasarkan nilai rata-rata minimal dan maksimal yang mungkin diperoleh. Adapun rentang kategori tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kategori Alat Ukur

Kategori	Rentang
Rendah	1 - 2,3
Sedang	2,4 - 3,7
Tinggi	3,7 – 5

Kriteria skoring

1. *Behavioral Engagement :*

- a. Rendah : tidak mampu untuk hadir disekolah, mampu hadir tetapi sering

terlambat, tidak mampu mengerjakan tugas, mampu mengerjakan tetapi asal-asalan, tidak mampu mengikuti aturan..

- b. Sedang : mampu berpartisipasi jika diminta, tidak mampu mengambil inisiatif, mampu mematuhi aturan, tidak mampu mengikuti aturan jika tidak di ingatkan, mampu menyelesaikan sebagian tugas dengan baik,tidak mampu mengerjakan tugas tepat waktu
- c. Tinggi : mampu hadir secara teratur dan tepat waktu, mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan serius dalam mengerjakannya, mampu mengikuti peraturan dan intruksi dari guru tanpa perlu di ingatkan.

2. Emotional Engagement

- a. Rendah : tidak mampu memiliki perasaan nyaman ketika berada disekolah,tidak mampu menunjukkan perasaan senang dalam belajar, tidak mampu menunjukkan rasa memiliki terhadap kegiatan belajar di sekolah, tidak mampu untuk membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sekelas (terisolir).
- b. Sedang : mampu menunjukkan ketertarikan dan kesenangan dalam belajar pada pelajaran tertentu saja, mampu memiliki hubungan sosial yang cukup baik meskipun tidak terlalu dekat dengan guru dan teman. Respon emosional bervariasi terkadang senang atau terkadang tidak pedulu (netral)
- c. Tinggi : mampu menunjukkan antusiasme dan semangat dalam belajar, mampu merasa senang dan nyaman berada di lingkungan sekolah, mampu memiliki hubungan yang positif dengan guru dan teman sekolah, mampu menunjukkan rasa bangga dan memiliki terhadap sekolah dan proses belajar

3. Cognitive Engagement

- a. Rendah : tidak mampu menunjukkan minat untuk memahami materi, mampu belajar tetapi hanya untuk kewajiban, tidak mampu menggunakan strategi belajar, tidak mampu menunjukkan upaya berpikir kritis, tidak mampu menghadapi tantangan dalam belajar, tidak mampu untuk mengecek atau memperbaiki kesalahan diri sendiri.
- b. Sedang : mampu memahami materi tetapi hanya sebatas hafalan dan pemahaman awal,mampu menggunakan strategi belajar tetapi tidak

konsisten, mampu berfikir kritis hanya saat diarahkan oleh guru, mampu menghadapi kesulitan jika dibantu.

- c. Tinggi : mampu menunjukkan rasa ingin tahu dan minat untuk memahami materi secara mendalam, mampu menggunakan berbagai macam strategi belajar, mampu berpikir kritis dan mampu menggabungkan materi dengan pengetahuan yang lain, mampu menghadapi kesulitan dalam belajar dan tidak mudah menyerah, mampu mengevaluasi pemahamannya sendiri dan memperbaiki kesalahan.

Instrumen terdiri atas 19 item yang bertujuan mengukur *engagement* siswa melalui 3 jenis *engagement* yaitu, *behavior engagement* (5 item) , *emotional engagement* (6 item) dan *Cognitive Engagement* (8 item).

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Alat Ukur

Dimensi	Nomor Item
<i>Behavior Engagement</i>	1 – 5
<i>Emotional Engagement</i>	6-11
<i>Cognitive Engagement</i>	12-19

Pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk mengukur tingkat *Student Engagement* (keterlibatan peserta didik), sebagai pengumpulan informasi awal dalam merumuskan layanan bimbingan dan konseling upaya untuk meningkatkan *Student Engagement* (keterlibatan peserta didik). Maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kegunaannya bahwa skala likert (Sugiyono, 2016 : 93) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang atau fenomena sosial. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut skala likert digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan individu pada aspek *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Skala Likert yang disediakan terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu.

Tabel 3.6. Pemberian Skor Keterlibatan Peserta didik (*Student Engagement*)

Alternatif Jawaban	Pernyataan	
	+	-
Selalu	5	1

Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Alternatif 5 jawaban instrumen *Student Engagement* ini diujicobakan dengan menggunakan *Rasch Model* dan diperoleh bahwa 5 skala yang diberikan efektif untuk dijadikan kategori jawaban. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan rating scale menggunakan *Rasch model* dengan melihat kolom ambang batas (*andrich threshold*). Kolom *andrich threshold* adalah kolom ambang batas yang mengidentifikasi bagaimana responden mampu membedakan pilihan kategori jawaban dengan tepat (Tabatabaee-yazdi & Motallebzadeh, 2017). Hal ini ditandai dengan hasil kolom *andrich threshold* yang dimulai dari —none menuju ke angka yang semakin besar (dari nominal yang kecil menuju nominal yang besar)

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"										
CATEGORY	OBSERVED	OBSVSD SAMPLE	INFIT OUTFIT		ANDRICH	CATEGORY	MEASURE			
			LABEL	SCORE COUNT %	AVRGE EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD		
1	1	543 7	-1.01	-1.29	1.26	1.25	NONE	(-3.01)	1	
2	2	1110 14	-.52	-.48	.91	.91		-1.59	-1.44	2
3	3	3307 43	.18	.27	.95	.98		-1.19	.08	3
4	4	1387 18	1.02	.96	.93	1.01		1.49	1.46	4
5	5	1367 18	1.66	1.59	.91	1.11		1.29	(2.86)	5

Gambar 3.1. Nilai Rating Scale Instrumen Student Engagement

Fokus utama dalam melihat hasil uji ketepatan skala dapat dilihat pada bagian indeks *Andrich Threshold*. Nilai tersebut hendaknya terjadi peningkatan logit yang menandakan bahwa partisipan dalam penelitian dapat memahami pilihan jawaban dengan baik. *Andrich Threshold* pada instrumen mengalami peningkatan pada setiap pilihan jawaban, yaitu none sampai 1.29. Peningkatan nilai menjadi kriteria yang menggambarkan pilihan skala pada instrumen dapat dipahami.

3.7 Uji reliabilitas instrumen Student Engagement

Uji reliabilitas instrumen *Student Engagement* digunakan untuk melihat bagaimana interaksi antara responden dengan item pernyataan yang dikerjakan. Pengujian reliabilitas terdiri dari reliabilitas person, reliabilitas item, nilai alfa

chronbach dan nilai separation. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari data summary statistik.

SUMMARY OF 406 MEASURED Person							
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	61.7	19.0	.41	.28	.99	-.3	1.03
S.D.	7.7	.0	.62	.01	.69	1.8	.95
MAX.	85.0	19.0	2.46	.36	5.83	7.7	9.90
MIN.	37.0	19.0	-1.64	.28	.24	-3.6	.23
REAL RMSE	.31	TRUE SD	.53	SEPARATION	1.68	Person RELIABILITY	.74
MODEL RMSE	.28	TRUE SD	.55	SEPARATION	1.94	Person RELIABILITY	.79
S.E. OF Person MEAN =	.03						
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00							
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .78							
SUMMARY OF 19 MEASURED Item							
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	1319.3	406.0	.00	.06	.99	-.8	1.06
S.D.	265.4	.0	.97	.00	.36	4.0	.60
MAX.	1753.0	406.0	2.28	.07	2.08	9.9	3.17
MIN.	716.0	406.0	-1.59	.06	.67	-5.2	.66
REAL RMSE	.06	TRUE SD	.97	SEPARATION	15.04	Item RELIABILITY	1.00
MODEL RMSE	.06	TRUE SD	.97	SEPARATION	15.92	Item RELIABILITY	1.00
S.E. OF Item MEAN =	.23						

Gambar 3.2. Data Summary Statistik

Dapat dilihat nilai *alfa chronbach* merupakan nilai yang mengukur reliabilitas yaitu tingkat interaksi antara person dan item secara keseluruhan. Dalam penilaianya terdapat tabel karakteristik yang dikutip oleh (Sumintono & Widhiarso, 2014) sebagai berikut :

Tabel 3.7 Kategori nilai Alfa Chronbach

Nilai Alfa	Kategori
<0.5	Buruk
0.5-0.6	Jelek
0.6-0.7	Cukup
0.7-0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

Hasil nilai *alfa cronbach* sebesar 0.78 maka dapat disimpulkan interaksi antara item dan person secara keseluruhan berada pada kategori bagus, artinya item yang diberikan dengan responden yang mengisi memiliki interaksi atau kesesuaian yang bagus. Selanjutnya adalah nilai person reability dan item reability yang merupakan salah satu nilai reliabel pada responden sendiri dan item itu sendiri. Dalam penilaianya, terdapat kategori yang diberikan berdasarkan (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berikut merupakan kategori reliabilitas person dan item.

Tabel 3.8 Kategori Nilai Reliabilitas item dan person

Nilai Reliability	Kategori
<0.67	Lemah
0.67-0.80	Cukup
0.81-0.90	Bagus
0.91-0.94	Bagus Sekali
>0.94	Istimewa

Berdasarkan, *person reliability* sebesar 0,79 termasuk dalam kategori cukup dan item reliabilty sebesar 1.00 termasuk dalam kategori istimewa. Artinya bahwa tingkat konsistensi jawaban dari responden bagus dan kualitas item yang dibuat adalah istimewa.

3.8 Uji Validitas Instrumen *Student Engagement*

Uji validitas item pada *Rasch model* yaitu melihat diawali dengan menyeleksi person yang misfit kemudian item pernyataan yang sudah fit atau sesuai dengan syarat validitas dalam rasch model, sehingga item tersebut dapat digunakan untuk penelitian. Ketiga syarat yang diberlakukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan person dan item yang valid adalah sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2014).

1. Nilai Outfit MNSQ yang diperoleh lebih dari 0,5 dan kurang dari 1,5 ($0,5 < \text{Outfit MNSQ} < 1,5$)
2. Nilai ZSTD yang diperoleh lebih dari negatif 0,2 dan kurang dari 0,2 ($-0,2 < \text{ZSTD} < 2,0$)
3. Nilai Pt. Corr yang diperoleh lebih dari 0,4 dan kurang dari 0,85 ($0,4 < \text{Pt.Corr} < 0,85$)

Berdasarkan pengambilan keputusan item fit, maka perlu diperhatikan jumlah responden yang terlibat. Hal ini mempengaruhi pengabaian syarat nilai ZSTD. Menurut (Sumintono & Widhiarso, 2015) apabila jumlah responden yang mengisi instrumen lebih dari 500, maka syarat ZSTD dapat diabaikan. Selain itu, menurut Boone (2014) dalam pengambilan keputusan item fit, apabila nilai Outif MNSQ sudah memenuhi syarat, maka nilai ZSTD dapat diabaikan. Berdasarkan teori di atas, maka dalam pengujian validitas intrumen *Student Engagement* dalam penelitian ini diperoleh jumlah responden yang mengisi instrumen untuk dilakukan validitas sebanyak 525 konseli SMK. Sehingga syarat ZSTD dapat

diabaikan dalam pengambilan keputusan item pernyataan yang fit. Berikut merupakan hasil nilai MNSQ yang diperoleh dari hasil pengolahan Rasch model.

Item Statistics: MISFIT ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	MNSQ	ZSTD CORR.	PT-MEASURE EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item	
3	715	405	2.27	.07	2.07	9.9	1.15	1.9	A-.33	.42	24.2	43.4	item 3
5	939	405	1.38	.06	1.94	9.9	1.26	1.9	B-.43	.44	29.1	41.8	item 5
15	1234	405	.28	.06	1.06	.8	1.07	.9	C-.55	.45	48.6	52.9	item 14
11	1457	405	-.52	.06	.98	-.3	.95	-.7	D-.54	.46	45.9	41.9	item 10
8	1476	405	-.59	.06	.97	-.5	.96	-.6	E-.49	.45	43.7	40.8	item 7
19	1247	405	.23	.06	.96	-.5	.95	-.6	F-.53	.45	52.3	52.6	item 19
10	1585	405	-.97	.06	.94	-1.0	.93	-1.1	G-.55	.44	39.3	37.4	item 9
12	1406	405	-.34	.06	.93	-1.0	.92	-1.2	H-.57	.46	43.2	45.5	item 11
18	1558	405	-.87	.06	.93	-1.2	.92	-1.3	I-.50	.45	37.0	37.4	item 17
13	1017	405	1.09	.06	.87	-2.0	.90	-1.5	J-.45	.44	51.4	45.0	item 12
14	1111	405	.74	.06	.87	-1.8	.88	-1.7	I .52	.45	58.3	50.8	item 13
6	1748	405	-1.58	.07	.87	-2.1	.83	-2.4	H .59	.40	50.1	44.9	item 6
1	1717	405	-1.46	.06	.87	-2.2	.86	-2.0	G .54	.41	47.9	40.4	item 1
16	1077	405	.87	.06	.85	-2.1	.87	-1.9	F .56	.44	49.1	48.2	item 15
17	1290	405	.07	.06	.82	-2.5	.81	-2.7	E .56	.45	57.3	51.4	item 16
2	1210	405	.37	.06	.77	-3.3	.78	-3.0	D .22	.45	61.7	52.5	item 2
4	1601	405	-1.02	.06	.73	-5.1	.71	-5.2	C .60	.44	51.1	36.2	item 4
9	1278	405	.11	.06	.69	-4.6	.68	-4.8	B .69	.45	63.5	52.3	item 8
7	1326	405	-.06	.06	.67	-5.2	.66	-5.3	A .71	.46	55.1	50.5	item 7
MEAN	1315.4	405.0	.00	.06	.99	-.8	1.06	-.8			47.8	45.6	
S.D.	264.6	.0	.97	.00	.36	4.0	.59	4.0			9.9	5.6	

Gambar 3.3. Hasil Pengolahan Rasch Model

Berdasarkan keseluruhan tabel hasil outfit MNSQ dari 19 item pernyataan yang divalidasi, diperoleh hasil bahwa keseluruhan nilai outfit MNSQ sesuai dengan syarat yang berlaku yaitu lebih dari 0,5 namun kurang dari 1,5 ($0,5 < \text{Outfit MNSQ} < 1,5$). Artinya keseluruhan item dapat digunakan seluruhnya untuk penelitian.

3.9 Uji Unidimensionalitas Instrumen *Student Engagement*

Uji unidimensionalitas instrumen adalah untuk melihat seberapa besar instrumen dalam menjelaskan variable yang terkait dalam jumlah persenan. Menurut (Sumintono & Widhiarso, 2014) apabila besaran persen minimal unidimensionalitas adalah 20%, maka instrumen dapat digunakan karena mampu menjelaskan varian variable dengan baik. Pengujian *unidimensionalitas* juga dapat melihat seberapa besar varian yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen yang dikembangkan. Idealnya tidak lebih dari 15% (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Berikut merupakan hasil dari uji *unidimensionalitas*

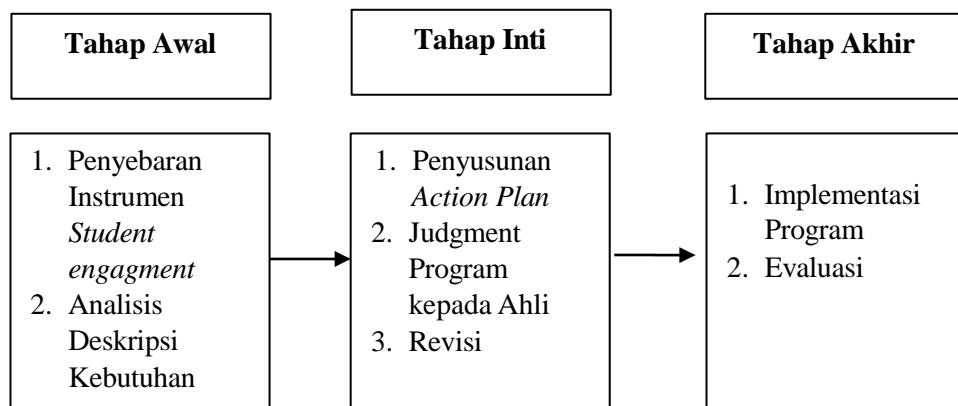
Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)		
	-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations =	783.1 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	377.1 48.2%	47.1%
Raw variance explained by persons =	65.5 8.4%	8.2%
Raw Variance explained by items =	311.6 39.8%	39.0%
Raw unexplained variance (total) =	406.0 51.8% 100.0%	52.9%
Unexplned variance in 1st contrast =	73.6 9.4% 18.1%	
Unexplned variance in 2nd contrast =	48.8 6.2% 12.0%	
Unexplned variance in 3rd contrast =	34.1 4.3% 8.4%	
Unexplned variance in 4th contrast =	27.6 3.5% 6.8%	
Unexplned variance in 5th contrast =	26.4 3.4% 6.5%	

Gambar 3.4. Hasil Uji Unidimensionalitas

Hasil pada uji dimensionalitas diatas pada bagian *raw variance explained by measured* diketahui memiliki nilai sebesar 48,2%. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa instrumen Student Engagement telah memenuhi persyaratan minimal pada uji unidimensionalitas yaitu minimal 20% (Suminthono & Widhiarso, 2015). Selain itu pada bagian *unexplained variance in 1st contrast* diketahui memiliki nilai sebesar 9,4%. Nilai tersebut juga telah memenuhi syarat minimum yaitu nilai berada dibawah 15% ($X < 15\%$) (Suminthono & Widhiarso, 2015). Berdasarkan kondisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen *Student Engagement* mampu memberikan gambaran mengenai *Student Engagement* dari responden.

3.10 Pengembangan Program

Pengembangan program layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *Student Engagement* didasari oleh hasil deskripsi kebutuhan. Deskripsi kebutuhan *Student Engagement* diperoleh dari hasil penyebaran instrumen *Student Engagement* kepada kelas XI SMKN Manonjaya. Analisis deskripsi kebutuhan yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan aspek dan indikator yang perlu dikembangkan dan diberikan intervensi *growth mindset*. Setelah rancangan *Student Engagement* dengan *Growth Mindset* disusun, maka perlu dilakukan judgment kepada ahli sebagai salahsatu bentuk penilaian bahwa rancangan layanan sudah sesuai dan tepat untuk diimplementasikan. Program bimbingan kelompok terdiri dari rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan layanan, sasaran layanan, kompetensi guru bimbingan dan konseling, peran guru bimbingan dan konseling, struktur dan tahapan program, evaluasi dan rencana pelaksanaan layanan. Adapun proses pengembangan program sebagai berikut:



Gambar 3.5. Proses Pengembangan Program

Penyusunan layanan bimbingan dan kelompok dengan *Growth Mindset* dilakukan dengan melihat deskripsi kebutuhan konseling melalui hasil penyebaran instrumen *Student Engagement* yang dilakukan secara offline. Penyusunan program dilakukan dengan memuat 1) Rasional 2) Deskripsi kebutuhan, 3) Tujuan layanan, 4) Sasaran layanan, 5) Kompetensi konselor, 6) Peran konselor, 7) Tahapan dan elemen layanan, 8) Action plan, 9) Evaluasi dan 10) Rancangan pelaksanaan layanan. Berikut merupakan penjelasan komponen isi rancangan layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement* kelas XI di SMKN Manonjaya.

Tabel 3.9. Komponen Rancangan Program

Komponen Rancangan Layanan	Penjelasan
Rasional	Rasional berisikan dasar penyusunan layanan bimbingan kelompok dengan <i>Growth Mindset</i> untuk meningkatkan <i>Student Engagement</i> . Rasional berisi fenomena <i>Student Engagement</i> yang terjadi di lapangan yang disertai dengan landasan teoritik yang dapat menunjang pengembangan rancangan layanan bimbingan kelompok di SMKN Manonjaya.
Deskripsi Kebutuhan	Deskripsi kebutuhan memuat gambaran <i>Student Engagement</i> yang terjadi di lapangan. Informasi yang dipaparkan berupa informasi <i>Student Engagement</i> secara keseluruhan dan rata-rata aspek.
Tujuan Layanan	Tujuan layanan diperoleh dari hasil rata-rata aspek <i>Student Engagement</i> dari tiap aspek yang sudah dikategorikan dan memerlukan intervensi lebih lanjut.

Komponen Rancangan Layanan	Penjelasan
Sasaran intervensi	Sasaran intervensi memuat tentang kriteria konseli yang pantas diberikan intervensi bimbingan kelompok dengan <i>growt mindset</i> . Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi <i>Student Engagement</i> .
Kompetensi Konselor	Kompetensi konselor memuat tentang kriteria konselor sebagai seorang ahli dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan <i>growth mindset</i> .
Peran konselor	Peran konselor mendeskripsikan kegiatan konselor selama proses layanan bimbingan kelompok dengan <i>growth midnset</i> .
Tahapan dan Elemen Layanan	Tahapan memuat langkah-langkah yang sistematis dari bimbingan kelompok dengan <i>growth mindset</i> . Kemudian, dalam tahapan yang akan dilakukan terdapat elemen <i>Growth Mindset</i> yang perlu dicapai.
Action Plan	Action plan memuat tujuan, indikator yang akan dicapai, materi, strategi/teknik, sasaran layanan, waktu dan sarana yang diperlukan.
Evaluasi	Evaluasi terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil dari proses layanan yang berlangsung. Evaluasi yang disajikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.
Rancangan Layanan	Rancangan pelaksanaan layanan berisi tentang rancangan yang akan dilakukan tiap pertemuan.
Pelaksanaan	

Komponen penting dalam bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* adalah terkait dengan *action plan* yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa diperoleh dari hasil analisis aspek *Student Engagement* kelas XI di SMKN Manonjaya yang membutuhkan intervensi. Berikut merupakan rancangan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement* secara lengkap.

3.10.1 Rasional

Kelompok merupakan suatu sistem interaksi yang berpotensi menyediakan atau memenuhi sesuatu tentang kebutuhan individu untuk merasa memiliki dan diterima; pertukaran pengalaman dan kesempatan bekerjasama melalui umpan balik diantara anggota kelompoknya. Pengertian tersebut menunjukkan ciri umum yang semestinya dimiliki sebuah kelompok yaitu adanya interaksi dan saling

mempengaruhi satu sama lain antar anggotanya. Terdapat berbagai metode yang hendak memfasilitasi individu agar menyatu menjadi sebuah kelompok yang dapat saling berinteraksi serta bekerjasama satu sama lain yaitu dengan layanan bimbingan kelompok (Gysbers & Henderson, 2012; Rusmana, 2019). Bimbingan kelompok di sekolah merupakan bagian layanan bimbingan konseling yang termasuk dalam komponen layanan dasar. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan (Depdiknas, 2008).

Student Engagement secara aktif di sekolah sangatlah penting. karena dengan adanya keterlibatan peserta didik secara aktif disekolah diharapkan proses pembelajaran disekolah akan berlangsung secara efektif dan optimal. Keterlibatan peserta didik (*Student Engagement*) merupakan kemampuan peserta didik dalam melibatkan diri saat proses belajar berlangsung baik secara kognitif, emosional dan perilaku (Skinner, 2012). *Student Engagement* adalah kunci yang dapat membuat peserta didik tetap terhubung dengan kelas dan proses pembelajaran (Zariayufa, 2021). Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMKN Manonjaya menunjukkan terdapat beberapa perilaku pelepasan (*disengagement*) peserta didik tidak terlibat dalam proses pembelajaran seperti perilaku membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru, melanggar peraturan sekolah, tidur di dalam kelas dan putus sekolah (*drop out*) yang cukup tinggi tiap tahunnya. Kondisi *disengagement* ternyata sudah disadari oleh beberapa guru. Namun masih belum ada upaya yang maksimal untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Sehingga jika *Student Engagement* tidak ditingkatkan, maka akan berdampak buruk bagi kualitas kepribadian dan akademik peserta didik.

Berbagai macam intervensi telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan *Student Engagement* diantaranya (Dewi, 2022) Pengembangan konseling kelompok dengan teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku *Student Engagement*. (Kurniawati, 2019) Peran konseling kelompok dalam meningkatkan keterlibatan akademik peserta didik dengan *self efficacy* rendah. (Puspita, 2023)

meningkatkan *academic Engagement* melalui bimbingan kelompok dengan teknik mindfullnes. (Aspin, 2017) efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *school Engagement* peserta didik kelas X SMA N 1 KONTUNAGA, (Fatimah, 2019) Peran *Growth Mindset* dan dukungan orang tua terhadap keterlibatan peserta didik selama pembelajaran daring. Setelah melakukan penelaahan terhadap beberapa intervensi yang sudah dilakukan untuk meningkatkan *Student Engagement*, terdapat intervensi yang diyakini mampu meningkatkan *Student Engagement* yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan *growth mindset*.

Bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* dilaksanakan berdasarkan teori *Growth Mindset* dimana kecerdasan dan kemampuan peserta didik dapat diubah, sehingga mereka bekerja lebih keras dan fokus pada pembelajaran jangka panjang dan menghargai usaha, mereka juga mampu mengatasi tantangan dan lebih termotivasi dalam menghadapi tantangan dengan kondisi yang menantang (Dweck, et al., 2014). Bimbingan kelompok dipilih karena tujuan umum bimbingan kelompok di sekolah adalah dapat membantu peserta didik mengatasi perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada prinsipnya peserta didik yang bermasalah dalam bidang studinya dapat dibantu dengan bimbingan kelompok agar mereka dapat belajar dengan baik (Fidhayanti, 2019). Secara empiris peneliti belum pernah menemukan hasil riset mengenai efikasi bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* terhadap *Student Engagement*, namun didalam banyak penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat *Growth Mindset* maka semakin tinggi pula *Student Engagement* (Wahidah & Royanto 2019).

3.10.2 Deskripsi Kebutuhan

Analisis kebutuhan (*need assessment*) dalam penyusunan program ini menggunakan instrument *School Engagmenet Measure* (SEM) – MacArthur yang telah dimodifikasi oleh Kayisa Zariayufa (2021) kemudian di modifikasi kembali oleh peneliti. untuk mengetahui tingkat *Student Engagement*. Instrumen *Student Engagement* dikembangkan dengan model skala Likert yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Adapun gambaran *Student Engagement* pada peserta didik SMKN Manonjaya dengan jumlah 405 orang digambarkan melalui nilai rata-rata yang diperoleh melalui pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah.

Lebih rincinya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10. Profil Student Engagement kelas XI SMKN Manonjaya

No	Kategori	Percentase Skor Rata-Rata
1	Tinggi	14%
2	Sedang	49%
3	Rendah	37%

Berdasarkan tabel 3.10 dapat dilihat bahwa siswa memiliki tingkat *Student Engagement* pada kategori sedang. Dapat dikatakan bahwa siswa yang ada dalam kategori sedang sudah mampu mengikuti peraturan dan norma, memperhatikan dan tekun dalam pembelajaran, berminat mengikuti pembelajaran, bahagia belajar di sekolah, suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran.

Tabel 3.11. Profil Student Engagement kelas XI SMKN Manonjaya berdasarkan aspek

Aspek	Indikator Kebutuhan	Mean logit	Kategori	Rumusan Kebutuhan
<i>Cognitive Engagement</i>	Meningkatnya usaha peserta didik untuk belajar dalam pembelajaran di sekolah	0.24	Sedang	Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih berpikir mata pelajar itu penting
<i>Emotional Engagement</i>	Meningkatnya reaksi afektif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah	1.47	Sedang	Meningkatkan reaksi afektif yaitu peserta didik merasa senang terlibat di kelas
<i>Behavioral Engagement</i>	Mengembangkan perilaku positif selama menjalani pembelajaran di sekolah	0.06	Tinggi	Mengembangkan perilaku positif yaitu lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas

Data profil Student Engagement menunjukkan aspek *Behavioral Engagement* termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan peserta didik sudah memiliki perilaku positif seperti mengikuti peraturan, norma, tekun, memperhatikan dan tidak melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat

masalah. Aspek *Emotional Engagement* termasuk dalam kategori sedang yang menunjukkan peserta didik cukup memiliki reaksi afektif di kelas seperti tertarik, senang dalam pembelajaran . Kemudian aspek *Cognitive Engagement* termasuk dalam kategori sedang menunjukkan peserta didik cukup suka untuk berpikir strategis dan keinginan untuk melakukan usaha lebih dari yang dibutuhkan untuk memahami gagasan kompleks dan meningkatkan keterampilan yang sulit.

3.10.3 Tujuan Program

Tujuan umum dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling ini untuk mengetahui bagaimana efikasi layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement* di SMKN Manonjaya. secara khusus tujuan pengembangan program ini untuk untuk memperoleh profil *Student Engagement* di SMKN Manonjaya

3.10.4 Sasaran Program

Sasaran pelaksanaan program bimbingan kelompok ini adalah peserta didik kelas XI di SMKN Manonjaya 2024/2025 dengan tingkat *Student Engagement* yang rendah, sedang dan tinggi berdasarkan hasil analisis data instrument dan berdasarkan rekomendasi dari guru BK di sekolah yang bersangkutan. Adapun sasaran layanan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

1. Peserta didik berada pada jenjang kelas XI sesuai dengan populasi penelitian.
2. Peserta didik memiliki tingkat *Student Engagement* yang rendah, sedang dan tinggi.
3. Peserta didik berasal dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan jumlah sampel yang sama.
4. Peserta didik bersedia mengikuti keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok

Berdasarkan kriteria tersebut maka dipilih 15 peserta didik yang akan menjadi sasaran utama pelaksanaan program bimbingan dan konseling kelompok. Berikut merupakan profil *Student Engagement* yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan program BK kelompok.

Tabel 3.12. Profil Student Engagement Kelompok

No	Nama	Kategori	Skor
1	TM	Tinggi	72
2	TW	Sedang	70
3	AH	Rendah	56
4	HP	Tinggi	71
5	MY	Sedang	70
6	DS	Rendah	56
7	RA	Tinggi	71
8	AP	Sedang	70
9	MA	Rendah	56
10	IF	Tinggi	72
11	DA	Sedang	70
12	LS	Rendah	56
13	MR	Tinggi	71
14	RM	Sedang	70
15	FL	Rendah	56

1. Deskripsi Kebutuhan Berdasarkan Gambaran Aspek**a. Student Engagement Secara Kelompok****Tabel 3.13. Deskripsi Student Engagement Berdasarkan Aspek**

No	Nama	Deskripsi Student Engagement berdasarkan Aspek
1	TM	<i>Behavior Engagement</i> : selalu mengikuti peraturan dan norma, selalu memperhatikan dan selalu tekun dalam pembelajaran, tidak pernah melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah
		<i>Emotional Engagement</i> : selalu berminat mengikuti pembelajaran, tidak pernah bosan di sekolah, selalu bahagia belajar di sekolah, tidak pernah sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : selalu suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, selalu membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, selalu melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
2	TW	<i>Behavior Engagement</i> : kadang-kadang mengikuti peraturan dan norma, kadang-kadang memperhatikan dan kadang-kadang tekun dalam pembelajaran
		<i>Emotional Engagement</i> : kadang-kadang berminat mengikuti pembelajaran, kadang-kadang bosan di sekolah, kadang-kadang bahagia belajar di sekolah, kadang-kadang sedih dan cemas ketika berada di sekolah

No	Nama	Deskripsi Student Engagement berdasarkan Aspek
		<i>Cognitive Engagement</i> : kadang-kadang suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, kadang-kadang membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, kadang-kadang melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran.
3	AH	<i>Behavior Engagement</i> : tidak pernah mengikuti peraturan dan norma, tidak pernah memperhatikan dan kurang tekun, selalu melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah
		<i>Emotional Engagement</i> : tidak pernah berminat mengikuti pembelajaran, selalu bosan di sekolah, tidak pernah bahagia belajar di sekolah, selalu sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : tidak pernah berpikir selama kegiatan pembelajaran, tidak pernah membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, tidak pernah melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
4	HP	<i>Behavior Engagement</i> : selalu mengikuti peraturan dan norma, selalu memperhatikan dan selalu tekun dalam pembelajaran, tidak pernah melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah
		<i>Emotional Engagement</i> : selalu berminat mengikuti pembelajaran, tidak pernah bosan di sekolah, selalu bahagia belajar di sekolah, tidak pernah sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : selalu suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, selalu membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, selalu melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
5	MY	<i>Behavior Engagement</i> : kadang-kadang mengikuti peraturan dan norma, kadang-kadang memperhatikan dan kadang-kadang tekun dalam pembelajaran
		<i>Emotional Engagement</i> : kadang-kadang berminat mengikuti pembelajaran, kadang-kadang bosan di sekolah, kadang-kadang bahagia belajar di sekolah, kadang-kadang sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : kadang-kadang suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, kadang-kadang membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, kadang-kadang

No	Nama	Deskripsi Student Engagement berdasarkan Aspek
		melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran.
6	DS	<i>Behavior Engagement</i> : tidak pernah mengikuti peraturan dan norma, tidak pernah memperhatikan dan kurang tekun, selalu melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah
		<i>Emotional Engagement</i> : tidak pernah berminat mengikuti pembelajaran, selalu bosan di sekolah, tidak pernah bahagia belajar di sekolah, selalu sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : tidak pernah berpikir selama kegiatan pembelajaran, tidak pernah membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, tidak pernah melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
7	RA	<i>Behavior Engagement</i> : selalu mengikuti peraturan dan norma, selalu memperhatikan dan selalu tekun dalam pembelajaran, tidak pernah melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah
		<i>Emotional Engagement</i> : selalu berminat mengikuti pembelajaran, tidak pernah bosan di sekolah, selalu bahagia belajar di sekolah, tidak pernah sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : selalu suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, selalu membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, selalu melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
8	AP	<i>Behavior Engagement</i> : kadang-kadang mengikuti peraturan dan norma, kadang-kadang memperhatikan dan kadang-kadang tekun dalam pembelajaran
		<i>Emotional Engagement</i> : kadang-kadang berminat mengikuti pembelajaran, kadang-kadang bosan di sekolah, kadang-kadang bahagia belajar di sekolah, kadang-kadang sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : kadang-kadang suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, kadang-kadang membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, kadang-kadang melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran.
9	MA	<i>Behavior Engagement</i> : tidak pernah mengikuti peraturan

No	Nama	Deskripsi Student Engagement berdasarkan Aspek
10	IF	dan norma, tidak pernah memperhatikan dan kurang tekun, selalu melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah <i>Emotional Engagement:</i> tidak pernah berminat mengikuti pembelajaran, selalu bosan di sekolah, tidak pernah bahagia belajar di sekolah, selalu sedih dan cemas ketika berada di sekolah <i>Cognitive Engagement :</i> tidak pernah berpikir selama kegiatan pembelajaran, tidak pernah membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, tidak pernah melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
		<i>Behavior Engagement :</i> selalu mengikuti peraturan dan norma, selalu memperhatikan dan selalu tekun dalam pembelajaran, tidak pernah melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah <i>Emotional Engagement:</i> selalu berminat mengikuti pembelajaran, tidak pernah bosan di sekolah, selalu bahagia belajar di sekolah, tidak pernah sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement :</i> selalu suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, selalu membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, selalu melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
11	DA	<i>Behavior Engagement :</i> kadang-kadang mengikuti peraturan dan norma, kadang-kadang memperhatikan dan kadang-kadang tekun dalam pembelajaran <i>Emotional Engagement:</i> kadang-kadang berminat mengikuti pembelajaran, kadang-kadang bosan di sekolah, kadang-kadang bahagia belajar di sekolah, kadang-kadang sedih dan cemas ketika berada di sekolah <i>Cognitive Engagement :</i> kadang-kadang suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, kadang-kadang membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, kadang-kadang melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran.
		<i>Behavior Engagement :</i> tidak pernah mengikuti peraturan dan norma, tidak pernah memperhatikan dan kurang tekun, selalu melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah <i>Emotional Engagement:</i> tidak pernah berminat mengikuti pembelajaran, selalu bosan di sekolah, tidak pernah bahagia belajar di sekolah, selalu sedih dan cemas ketika berada di sekolah
12	LS	

No	Nama	Deskripsi Student Engagement berdasarkan Aspek
		<i>Cognitive Engagement</i> : tidak pernah berpikir selama kegiatan pembelajaran, tidak pernah membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, tidak pernah melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
13	MR	<i>Behavior Engagement</i> : selalu mengikuti peraturan dan norma, selalu memperhatikan dan selalu tekun dalam pembelajaran, tidak pernah melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah
		<i>Emotional Engagement</i> : selalu berminat mengikuti pembelajaran, tidak pernah bosan di sekolah, selalu bahagia belajar di sekolah, tidak pernah sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : selalu suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, selalu membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, selalu melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran
14	RM	<i>Behavior Engagement</i> : kadang-kadang mengikuti peraturan dan norma, kadang-kadang memperhatikan dan kadang-kadang tekun dalam pembelajaran
		<i>Emotional Engagement</i> : kadang-kadang berminat mengikuti pembelajaran, kadang-kadang bosan di sekolah, kadang-kadang bahagia belajar di sekolah, kadang-kadang sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : kadang-kadang suka berpikir selama kegiatan pembelajaran, kadang-kadang membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, kadang-kadang melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran.
15	FL	<i>Behavior Engagement</i> : tidak pernah mengikuti peraturan dan norma, tidak pernah memperhatikan dan kurang tekun, selalu melakukan perilaku negatif seperti bolos atau terlibat masalah
		<i>Emotional Engagement</i> : tidak pernah berminat mengikuti pembelajaran, selalu bosan di sekolah, tidak pernah bahagia belajar di sekolah, selalu sedih dan cemas ketika berada di sekolah
		<i>Cognitive Engagement</i> : tidak pernah berpikir selama kegiatan pembelajaran, tidak pernah membuat strategi dalam pembelajaran disekolah, tidak pernah melakukan usaha lebih dalam memahami gagasan kompleks ketika pembelajaran

3.10.5 Kompetensi Konselor

Pelaksanaan program bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement* mengharuskan konselor yang memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memahami teori mengenai *Student Engagement*, bimbingan kelompok dengan *growth mindset*
2. Memahami teori *Student Engagement* pada remaja khususnya peserta didik SMK.
3. Menguasai penggunaan instrumen *Student Engagement* untuk mengungkap profil *Student Engagement*.
4. Mampu membaca, menafsirkan, dan mengkomunikasikan hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen *Student Engagement* kepada peserta didik.
5. Memahami keberagaman peserta didik baik dari segi keunikan pribadi peserta didik maupun dari latar belakang budaya yang melekat pada masing-masing peserta didik
6. Memahami karakteristik perkembangan remaja khususnya peserta didik pada jenjang SMK baik laki-laki maupun perempuan serta tugas perkembangannya.
7. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan *growth mindset*.

Menyampaikan materi dan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok secara naratif, komunikatif, dan inspiratif.

3.10.6 Peran Konselor

Peran konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan *Student Engagement* adalah sebagai berikut:

1. Informan, guru BK/konselor memberikan informasi tentang *Student Engagement*
2. Narator, guru BK/konselor menyampaikan manfaat terkait seseorang yang memiliki *Student Engagement* yang baik.
3. Motivator, guru BK/konselor memberikan dorongan pada peserta didik untuk dapat fokus dalam mengikuti kegiatan.
4. Fasilitator, guru BK/konselor memfasilitasi pengembangan *Student Engagement* peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling

kelompok.

5. Moderator, guru BK/konselor mengatur jalannya diskusi sehingga lebih terarah selama pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok.
6. Instruktur, guru BK/Konselor mengatur jalannya kegiatan bimbingan dan konseling kelompok.
7. Reflektor, guru BK/konselor mendorong peserta didik untuk merefleksikan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yang dilaksanakan.

3.10.7 Prosedur Pelaksanaan Layanan

Prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *growt mindset* pada umumnya dilaksanakan dengan beberapa tahapan utam seperti tahap awal, peralihan , inti dan penutup (Rusmana, 2019). Kegiatan pada tahap inti dijelaskan lebih rinci menggunakan *Growth Mindset* dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pertama peserta didik fokus pada Penekanan Pembelajaran Kesalahan: Pentingnya belajar dari kesalahan disorot, mendorong peserta didik untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan
2. Tahap Kedua klien membuat Umpan balik berkelanjutan selama intervensi membantu memperkuat prinsip-prinsip pola pikir pertumbuhan, memungkinkan peserta untuk mempraktikkan keyakinan baru secara real-time
3. Tahap ketiga, guru BK melakukan Survei Pra dan Pasca-Intervensi: Peserta mengisi kuesioner untuk mengukur pergeseran pola pikir dan kinerja akademik sebelum dan sesudah intervensi

3.10.8 Tahap Penyusunan Program

Program bimbingan kelompok untuk meningkatkan *Student Engagement* peserta didik kemudian dijelaskan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.14. Tahapan Penyusunan Program Bimbingan Kelompok untuk Student Engagement

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Materi/Bahan
1	Asesmen kebutuhan peserta didik melalui penyebaran dan pengolahan instrumen <i>Student Engagement</i>	Memperoleh gambaran dan profil <i>Student Engagement</i> peserta didik baik secara umum maupun berdasarkan aspek dan indikator <i>Student Engagement</i> pada kategori tinggi, sedang, dan rendah	Peserta didik kelas XI di SMKN Manonjaya	Instrumen <i>Student Engagement</i>
2	Penyusunan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan <i>Student Engagement</i> peserta didik	Aktualisasi pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok agar lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik	Peneliti, Guru Bimbingan dan Konseling di SMKN Manonjaya, dosen pembimbing, dan pihak terkait lainnya	Rancangan Program Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> Peserta didik
3	Sosialisasi Program Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> peserta didik	Perolehan persetujuan pelaksanaan program	Peneliti, Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling di SMKN Manonjaya, dosen pembimbing, serta pihak terkait lainnya	Program Bimbingan Kelompok untuk <i>Student Engagement</i> peserta didik
4	Pelaksanaan program sebanyak 5 sesi pertemuan.	Pelaksanaan program bimbingan kelompok untuk	Peserta didik kelas XI di SMKN Manonjaya	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan
	Sesi 1: Pengukuran <i>Student Engagement</i> sebagai pretest. Sesi 2-4: Pelaksanaan bimbingan kelompok yang disesuaikan dengan aspek	meningkatkan <i>Student Engagement</i> peserta didik		Kelompok untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> peserta didik

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Materi/Bahan
	Sesi 5: Pengukuran ulang <i>Student Engagement</i> sebagai postest.			
5	Evaluasi Program Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> peserta didik	Mengetahui efikasi pelaksanaan Program Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> peserta didik	Peneliti, Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling di SMKN Manonjaya, dosen pembimbing, serta pihak terkait lainnya	Hasil pelaksanaan layanan berupa foto kegiatan, jurnal harian dan dokumentasi terkait lainnya

3.10.9 Rencana Operasional (Action Plan)

Tabel 3.15. Rencana Operasional

No	Tujuan Layanan	Kegiatan Layanan	Metode atau Tahapan	Topik Layanan	Media	Waktu
1	Pre-test	Penyebaran Instrumen <i>Student Engagement</i>	Mengisi Instrumen <i>Student Engagement</i>	Instrumen <i>Student Engagement</i>	Google form	-
2	Peserta didik mampu memahami manfaat dari memiliki pola pikir positif dalam pembelajaran	Bimbingan Kelompok	<i>Growth Mindset</i>	Pola pikir positif	Alat tulis, lembar kerja,	3 x 45 menit
3	Peserta didik mampu memahami manfaat dari memiliki perasaan senang dalam pembelajaran	Bimbingan Kelompok	<i>Growth Mindset</i>	Antusia dalam belajar	Alat tulis, Lembar Kerja,	3 x 45 menit
4	Peserta didik mampu memahami manfaat memiliki sikap pantang menyerah dalam pembelajaran	Bimbingan Kelompok	<i>Growth Mindset</i>	Sikap pantang menyerah	Alat tulis, Lembar Kerja,	2 x 45 menit
8	Post-test	Penyebaran Instrumen <i>Student Engagement</i>	Mengisi Instrumen <i>Student Engagement</i>	Instrumen <i>Student Engagement</i>	Google form	-

3.10.10 Evaluasi

Evaluasi dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok dilakukan setiap pelaksanaan intervensi diberikan. Tujuan utama dalam pelaksanaan evaluasi adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada peserta didik dalam meningkatkan *Student Engagement*. Evaluasi dilakukan agar konselor dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dalam melaksanakan layanan berikutnya. Setelah dilakukan evaluasi maka selanjutnya diberikan tindak lanjut oleh konselor terhadap layanan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi terbagi menjadi dua jenis yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati selama kegiatan layanan berlangsung, sedangkan evaluasi hasil dilakukan saat kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi proses dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung baik dari kehadiran, aktif memberikan pertanyaan atau tanggapan, dapat mengungkapkan kesimpulan dari kegiatan, dan memahami kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan. Evaluasi hasil dapat dilihat dari ketercapaian tujuan.

3.11 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian untuk menguji efikasi bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement*. Terdiri beberapa tahapan penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut

1. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengadakan studi pendahuluan berupa identifikasi dan analisis mengenai masalah. Studi pendahuluan kemudian menghasilkan data empirik berupa fenomena masalah dilapangan.
2. Tahap kedua yang dilakukan adalah meminjam alat ukur yang sebelumnya sudah dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti. Kemudian penyusunan program dilakukan untuk melihat data profil dan deskripsi kebutuhan peserta didik. Deskripsi kebutuhan diperoleh dari analisis tiap aspek dan indikator.
3. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan growth midnset untuk meningkatkan *Student Engagement* kepada subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

4. Tahap keempat menetapkan kelompok mana yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok mana yang akan dijadikan kelompok kontrol. Kelompok yang menggunakan *growt mindset* sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang tidak menggunakan *Growth Mindset* ditetapkan sebagai kelompok kontrol.
5. Tahap kelima memberikan *pre-test* untuk kedua kelompok, yaitu untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan untuk mengetahui Student Engagement awal siswa sebelum diberikan perlakuan.
6. Tahap keenam, memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen menggunakan *Growth Mindset* dan tidak menggunakan *Growth Mindset* kepada kelompok kontrol.
7. Tahap ketujuh memberikan *post-test* untuk kedua kelompok yaitu untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan tujuan sejauh mana *Growth Mindset* teruji meningkatkan Student Engagement.

Kemudian dengan menggunakan teknik statistika yaitu teknik t-test untuk dua sampel dicari gain atau perbedaan antara rata-rata pre-test dan post-test baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

3.12 Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif sehingga menggunakan analisis statistik. Analisis yang dilakukan diantaranya yaitu:

1. Pengujian validasi dan reliabilitas instrument

Pengujian validasi dan reliabilitas instrument yang telah disusun kemudian diuji dengan menggunakan model Rasch dengan menggunakan aplikasi winstep. Pengujian validitas ini mempertimbangkan nilai reliabilitas person dan reliabilitas item untuk melihat interaksi antara item dan responden, alfa chronbach untuk melihat interaksi keseluruhan item, nilai outfit MNSQ, nilai outfit ZSTD.

2. Pengujian keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement*

Pengujian keefektifan menggunakan statistic non parametrik. Asumsi penggunaan statistic non parametrik karena data bersifat ordinal (penggunaan skala likert) dan jumlah sampel sedikit. Pada penelitian ini dilakukan uji *Mann*

Whitney. Asumsi penggunaan *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan variable dari dua kelompok bebas (kelompok berbeda). Dua kelompok berbeda pada penelitian ini adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perhitungan *Mann Whitney* diambil dari selisih hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.